

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya berperan sebagai pedoman ibadah ritual, tetapi juga sebagai petunjuk komprehensif dalam memahami hakikat kehidupan, tujuan keberadaan manusia, serta orientasi nilai yang semestinya dijadikan dasar dalam menjalani kehidupan dunia. Salah satu tema pokok yang secara konsisten dikemukakan oleh Al-Qur'an adalah konsep kehidupan sejati dan perbandingannya dengan kehidupan dunia yang bersifat sementara. Tema ini memiliki signifikansi penting karena berkaitan langsung dengan cara manusia memaknai hidup, membangun orientasi moral, serta menjalankan tanggung jawab spiritualnya sebagai hamba Allah SWT.¹

Kehidupan yang terjadi pada zaman sekarang ini masih sangat mengkhawatirkan karena masih banyak diantara kita yang terlalu fokus untuk menggapai kehidupan dunia, mengabaikan kehidupan akhirat begitu pula sebaliknya. Penyebab terjadinya perkara ketidakseimbangan antara prioritas terhadap kehidupan dunia dan akhirat adalah karena tidak memahami dan tidak mengetahui akan tujuan hidup mereka di dunia ini yang kemudian terjebak dalam siklus kesesatan arah hidup karena tidak sanggup menahan godaan

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2018, hlm. 23.

duniawi sampai mereka lupa akan tujuan hidup.¹

Berkenaan dengan kata *al-ḥayawān*, penulis merujuk kepada *Mu'jam Al-Muhfahras Li Alfazh Al-Qur'an*, dan ditemukan ayat yang membahas mengenai *al-ḥayawān*, disebutkan kata ini hanya disebut 1 kali didalam al-Qur'an, yakni di dalam QS. al-'Ankabūt [29]:64 sebagai berikut :²

وَمَا هَذِهِ الْحَيَوةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهيَّ الْحَيَوةُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: *Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah senda gurau dan permainan. Sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya seandainya mereka mengetahui*

Ayat ini membagi kehidupan menjadi dua, pernyataan negatif tentang dunia sebagai *lahw* (senda gurau) dan *la'ib* (permainan), serta penegasan positif tentang akhirat sebagai *al-ḥayawān*. Al-Qur'an sengaja memilih kata *al-ḥayawān* (الْحَيَوَان) dan bukan *al-ḥayāh* (الْحَيَاة).

Dalam kerangka tersebut, QS. al-'Ankabūt [29]:64 menyampaikan pernyataan teologis yang tegas bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau, sedangkan kehidupan akhirat disebut sebagai *al-ḥayawān*, yaitu kehidupan yang sesungguhnya. Ayat ini tidak hanya menegaskan kefanaan dunia, tetapi juga memperlihatkan ketepatan pilihan diksi Al-Qur'an yang sarat dengan

¹ M. Nurul Umam, "Kehidupan Dunia Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Maudhu'i)", Skripsi IAIN WALISONGO, Semarang, Tahun 2008, hlm. 1.

² Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Ḥadīṡ, t.t.), hlm. 225.

makna. Al-Qur'an tidak menggunakan istilah *al-ḥayāh* (الْحَيَاةُ) untuk menggambarkan kehidupan akhirat, melainkan memilih kata *al-ḥayawān* yang secara kebahasaan menunjukkan makna yang lebih kuat, mendalam, dan menyeluruh.³

Secara etimologis, istilah *al-ḥayawān* berasal dari akar kata *h-y-y* (ح-ي-ي) yang bermakna hidup, bergerak, dan berkembang. Dalam kajian morfologi bahasa Arab, pola *fa'alān* (فَعَالَانْ) mengandung makna intensitas, kelimpahan, dan kesinambungan. Dengan demikian, penggunaan kata *al-ḥayawān* dalam QS. al-ʿAnkabūt [29]:64 mengisyaratkan makna kehidupan yang sempurna, utuh, dan bersifat abadi, berbeda dengan kehidupan dunia yang bersifat semu dan sementara. Akan tetapi, dalam praktik penafsiran, ayat ini sering kali dipahami secara umum sebatas perbandingan antara dunia dan akhirat, tanpa penggalian lebih mendalam terhadap aspek linguistik dan filosofis dari istilah *al-ḥayawān*.⁴

Di sisi lain, dinamika kehidupan masyarakat modern yang ditandai oleh kuatnya materialisme, hedonisme, dan krisis spiritual menunjukkan terjadinya pergeseran orientasi makna hidup. Kehidupan kerap dimaknai sebatas pencapaian duniawi, sementara dimensi transendental dan orientasi akhirat semakin terpinggirkan. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara nilai ideal yang diajarkan al-Qur'an dan realitas kehidupan manusia. Oleh sebab itu,

³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, Agus Fahri Husein, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2019, hlm. 112.

⁴ al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Qalam, 2020, hlm. 145.

penafsiran ulang terhadap makna *al-ḥayawān* sebagai kehidupan sejati menjadi relevan untuk menjawab tantangan zaman serta menumbuhkan kembali kesadaran manusia akan tujuan hidup yang hakiki.⁵

Di era modern yang didominasi materialisme, dan hedonisme, makna *al-ḥayawān* menjadi kritik tajam terhadap prioritas duniawi. Masyarakat kontemporer sering mengukur kesuksesan dengan harta dan kenikmatan sementara, mengabaikan dimensi akhirat mirip *lahw wa la'ib*. Pendekatan *maḡhẓā mu'āṣir* mengaktualisasikan pesan ini sebagai panggilan untuk keseimbangan spiritual, di mana teknologi dan kemajuan tidak boleh menggantikan orientasi ukhrawi. Di Indonesia, survei menunjukkan peningkatan sekularisme di kalangan muda, menjadikan penafsiran ini relevan untuk pembinaan akhlak.⁶

Sejumlah penelitian sebelumnya memang telah mengangkat tema *al-ḥayawan* dalam QS.al-'Ankabut ayat 64, tetapi masing-masing menunjukkan keterbatasan metodologis yang cukup berarti. Para mufasir klasik seperti Al-Ṭabarī, Al-Qurṭubī, dan Ibn Kathīr telah memberikan sumbangan yang sangat berharga dalam khazanah penafsiran Al-Qur'an, khususnya dalam menjelaskan makna istilah *al-ḥayawān* dalam QS. Al-'Ankabūt [29]:64.

⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man*, Chicago: Kazi Publications, 2017, hlm. 54.

⁶ "Tafsir Surah Al-'Ankabūt Ayat 64–65, Hakikat Kehidupan Dunia," *Tafsir AlQuran.id* (Center for Research and Islamic Studies/CRIS Foundation bekerja sama dengan el-Bukhari Institute), 28 Mei 2021

Melalui pendekatan yang berpijak pada riwayat (*ma'thūr*) dan penalaran (*ra'y*), mereka berhasil membangun pemahaman yang kokoh dan otentik secara historis bahwa *al-ḥayawān* merujuk pada kehidupan akhirat yang kekal, sempurna, dan bebas dari segala bentuk kematian dan kelemahan. Pemahaman ini menjadi fondasi yang sangat penting dan tidak tergantikan dalam tradisi keilmuan tafsir. Hanya saja, seiring dengan perkembangan zaman dan semakin kompleksnya persoalan yang dihadapi manusia modern, terdapat kebutuhan untuk memperluas kajian lebih jauh tidak hanya berhenti pada pemahaman normatif, tetapi juga menjangkau dimensi filosofis, sosial, dan relevansi pesan ayat ini bagi kehidupan manusia masa kini. Di sinilah pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* hadir sebagai pelengkap dan pengembang dari apa yang telah dirintis oleh para mufasir terdahulu, dengan tetap menjadikan warisan tafsir klasik sebagai pijakan utama yang tidak bisa diabaikan..⁷

Dalam kajian ranah kontenporer, penelitian : Kasmayanti, Konsep Kehidupan Dunia dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tahlīlī QS al-Taubah/9:38 yang mengkaji tentang tema kehidupan dunia menggunakan pendekatan tahlili secara umum. Meskipun memiliki keterkaitan dengan dengan isu prioritas antara dunia dan akhirat, penelitian tersebut tidak secara spesifik menempatkan kata *al-hayawan* sebagai fokus utama melalui analisis linguistik dan morfologi yang dalam.

⁷ Sahiron Syamsuddin, *Lebih Dekat dengan Ma'nā-cum-Maghzā*, ed. Mahbub Ghazali (Yogyakarta: SUKA Press bekerja sama dengan Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2022), hlm. 45

Akibatnya, kesimpulan yang di hasilkan cenderung bersifat umum dan terbaas pada pemaknaan zuhud, tanpa menggali lebih jauh pesan dinamis yang relevan dengan kehidupan manusia masa kini.⁸

Dalam penelitian: *Al-Hayawan* dalam Al-quran (Analisis Morfologi dan Semantik dalam Alquran). Marfologi *al-hayawan* sebagai fokus utama studi tersebut memang berhasil mengidentifikasi berbagai bentuk morfologi dalam Al-Qur'an, namun pembahasan berhenti pada level deskriptif linguistik. Kajian tersebut belum di lanjutkan ke tahap kontekstualisasi dala realisasi sosiasl kontenporer, serta belum mengaitkannya dengan kerangka metodologis *ma'na cum maghza* sebagai upaya memahami makna sekaligus signifikansi ayat secara komprehensif.⁹

Di sinilah letak urgensi penggunaan pendekatan *ma'na cum magza* dalam penelitian ini. Berbeda dengan pendekatan tafsir sebelumnya yang cenderung berhenti pada level *al-ma'na al-tarikhi*, pendekatan ini melanjutkan analisis pada tahap *al-maghza al-tarikhi* mengungkap signifikansi historis ayat, lalu berkembang menuju *al-magza al-mutaharrik al-mu'asir* yang berupaya mengaktualisasikan pesan Al-Qur'an dalam konteks kehidupan masa kini. Dengan demikian, penelitan yang sebelumnya bersifat historis-normatif dapat di perluas dan di per kaya melalui konstruksi makna yang lebih konteks tual. Pada akhirnya, konsep *al-hayawan* tidak

⁸ Kasmayanti, *Konsep Kehidupan Dunia dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tahlili QS al-Taubah/9:38)*, Skripsi S1, UIN Alauddin Makassar, 2021.

⁹ Ibrahim, *Al-Hayawan dalam Alquran (Analisis Morfologi dan Semantik dalam Alquran)*, Tesis S2, UIN Alauddin Makassar, 2017.

lagi di pahami semata sebagai gagasan eskatologis yang abstrak, melainkan sebagai pedoman hidup yang konkret dan transformatif bagi umat islam dalam menghadapi tantangan seperti matrealisme, hedonisme, serta krisis spritual di era moderen

Pendekatan ini di kembangkan Sahiron Syamsuddin, mengintegrasikan *ma'na* (makna historis) dengan *maghza* (pesan dinamis kontenporer) melalui lima prinsip: intrateks, interteks, konteks nuzul, analisis bahasa, dan *maqasid syar'yyah*. Tahap pertama: *ma'na at-tarikhi* dari tafsir salaf. Tahap kedua: *maghza al-tarikhi* untuk maqсад utama. Tahap ketiga: *maghza mu'asir* untuk aplikasi hari ini, seperti kritikterhadap kapitalisme. Metode ini seimbang antara tektualisme dan kontekstualisme, ideal untuk tema eskatologis seperti *al-hayawan*¹⁰

Dalam kajian tafsir, para mufasir klasik seperti al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, dan Ibn Kathīr telah menjelaskan makna al-ḥayawān dalam QS. al-‘Ankabūt :64 sebagai kehidupan akhirat yang bersifat kekal dan sempurna. Namun demikian, penafsiran mereka umumnya masih bersifat umum dan lebih banyak menekankan perbandingan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Sementara itu, istilah al-ḥayawān sendiri belum banyak dijadikan sebagai pusat kajian yang dianalisis secara mendalam, khususnya dari sisi kebahasaan, morfologi, semantik, serta relevansinya bagi kehidupan manusia masa kini.¹¹

¹⁰ "Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia." Vol. 2, No. Spesial Issues 1 (2022).

¹¹ Sultan Gholand Astapala, "Interpretasi Makna Kata Sulthan dalam Q.S. Ar-Rahman 33: Analisis Pendekatan *Ma'na Cum Maghza* oleh Sahiron Syamsuddin," *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 14, No. 1 (2025)

Analisis tersebut tidak hanya berfokus pada makna umum *al-hayawān* sebagai “kehidupan”, tetapi juga menelusuri akar kata, bentuk morfologis, penggunaan istilah itu dalam bahasa Arab klasik, pandangan para mufasir, serta pesan dan relevansinya dalam kehidupan modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti pada pemahaman normatif bahwa akhirat merupakan kehidupan yang abadi, melainkan juga berupaya mengungkap alasan Al-Qur’an memilih istilah *al-hayawān* daripada *al-hayāh*, beserta makna mendalam yang terkandung di balik pemilihan diksi tersebut.¹²

Oleh karena itu, pendekatan *Ma’nā Cum Maghzā* dipandang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini bukan cuma berupaya mengupas arti kebahasaan dan historis (*ma’nā*) dari istilah Al-Qur’an, tetapi juga menelusuri pesan, signifikansi, dan relevansi maknanya (*maghzā*) dalam konteks kehidupan manusia kontemporer. Melalui pendekatan ini, penafsiran terhadap *al-hayawān* diharapkan mampu menjembatani pesan teks Al-Qur’an dengan realitas sosial dan spiritual umat Islam masa kini.¹³

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul **Makna *Al-Ḥayawān* Dalam QS.Al-ankabut [29]:64 (Analisis pendekatan *Ma’nā Cum Maghza*)**

¹² Nahrul Pintoko Aji, “Metode Penafsiran Al-Quran Kontemporer: Pendekatan Ma’nā Cum Maghza oleh Sahiron Syamsuddin,” *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, Vol. 2, Special Issue 1 (2022), hlm. 250–258.

¹³ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma’nā Cum Maghzā dalam Tafsir Al-Qur’an*, Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020, hlm. 41

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Beraskan landasan pemikiran yang melatarbelakangi pembahasan ini, serta untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, maka penulis membatasi pembahasan yang ingin dikaji dalam penelitian ini yaitu analisis konsep pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* terhadap penafsiran Qs. Al-‘Ankabūt ayat 64 tentang *Al-hayawan*. Dilihat dari rumusan adanya rumusan masalah tersebut, perlu adanya batasan masalah untuk memfokuskan dalam penelitian ini. Adapun batasan masalahnya adalah:

1. Bagaimana *al-ma'na al-tarikhi* terhadap makna *al-hayawan* dalam Qs. al-Ankabut ayat 64
2. Bagaimana *al-maghza at-tarikhi* terhadap makna *al-hayawan* dalam Qs. al-Ankabut ayat 64
3. Bagaimana *al-maghza al-mutaharrik al-mu'asir* terhadap makna *al-hayawan* dalam Qs. al-Ankabut ayat 64

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis makna *al-ma'na al-tarikhi* terhadap *al-hayawan* dalam Qs. al-Ankabut ayat 64
2. Mengetahui makna *al-maghza at-tarikhi* terhadap *al-hayawan* dalam Qs. al-Ankabut ayat 64
3. Mengetahui makna *al-maghza al-mutaharrik al-mu'asir* terhadap *al-hayawan* dalam Qs. al-Ankabut ayat 64

Disisi lain penelitian ini juga memiliki beberapa kegunaan khusus yang terdiri dari:

1. Penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan khususnya di bidang penafsiran QS. Al-ankabut ayat 64 (analisis pendekatan *ma'na cum maghza*)
2. Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi penulis sendiri, berhubungan dengan pembahasan yang penulis tulis. Agar dapat menjadi acuan akademis akademis pemerintah dan masyarakat serta menambah wawasan dalam praktek beragama, khusus mengenai bagai mana analisi *ma'na cum maghza* terhadap konsep *hayawan* dalam penafsiran QS. Al- ankabut ayat 64
3. Penafsiran ini sebagai tugas akhir dan salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negri Imam Bonjol Padang.

1.4 Penjelasan Judul

Tentunya demi memperjelas dan menghindari keraguan dari pembaca tentang makna dan makna yang penulis gunakan dalam konteks memahami substansi di dalam judul yang penulis tulis, maka penulis merasa perlunya menguraikan penjelasan arti serta maksud yang tercantum di dalam judul sebagai berikut :

1. Makna

Kata “makna” dalam konteks penelitian ini merujuk pada kandungan pesan yang terdapat dalam sebuah kata dalam Al-Qur'an yang hanya dapat ditemukan melalui proses analisis yang mendalam dan menyeluruh. Berbeda dengan “arti” yang hanya menjawab pertanyaan “*apa terjemahan kata ini?*”, makna menjawab pertanyaan yang jauh lebih dalam: “*apa sesungguhnya yang ingin Allah SWT sampaikan melalui pemilihan kata ini?*” Dalam penelitian ini, makna *al-ḥayawān* tidak cukup hanya dijelaskan sebagai “kehidupan yang sempurna” ia harus digali dari berbagai sisi sekaligus, mulai dari akar kata dan struktur morfologisnya dalam bahasa Arab klasik, bagaimana para ulama memahaminya sepanjang sejarah, bagaimana ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an berbicara tentang tema yang sama, hingga apa relevansinya bagi kehidupan manusia di zaman sekarang. Oleh karena itu, penggunaan kata “makna” dalam penelitian ini sangat tepat dan konsisten dengan pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* yang digunakan di mana kata *ma'nā* dalam bahasa Arab sendiri berarti “makna” karena penelitian ini memang bertujuan menggali makna historis (*ma'nā al-tārīkhī*) sekaligus makna dinamis kontemporer (*al-maghzā al-*

mutaḥarrik al-mu'āṣir) dari kata *al-ḥayawān* secara komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.¹⁴

2. *Al-ḥayawān* (الْحَيَوَان)

Secara etimologis, kata *al-ḥayawān* berasal dari akar kata bahasa Arab ḥ-y-y (ح-ي-ي) yang memiliki makna dasar "hidup", "kehidupan", "bernyawa", dan "bergerak". Ibn Manzūr dalam *Lisān al-'Arab* menjelaskan bahwa semua turunan dari akar kata ini mengandung inti makna kehidupan dalam berbagai tingkatan dan intensitasnya.¹⁵

Dalam kajian morfologi bahasa Arab (*ṣarf*), kata *al-ḥayawān* mengikuti wazan (pola) *fa'alān* (فَعْلَان), yakni pola yang dalam bahasa Arab klasik mengandung makna *mubālaghah* (intensifikasi), kelimpahan, dan kesinambungan. Al-Zamakhsharī dalam *al-Kashshāf* menyebutkan bahwa pola morfologis ini digunakan Al-Qur'an untuk menyampaikan bahwa kehidupan akhirat adalah sebenar-benar kehidupan, bukan sekadar kehidupan biasa.¹⁶

3. Ma'na Cum Maghza

Ma'na cum maghza merupakan pendekatan tafsir Al-Qur'an kontemporer yang diperkenalkan oleh Prof. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin

¹⁴Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā Cum Maghzā atas Al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020), hlm. 13-16.

¹⁵Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Juz XIV; al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*

¹⁶Al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf*, Juz III, hlm. 441; Ibrahim, *Al-Hayawan dalam Alquran* (Tesis S2 UIN Alauddin, 2017)

dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹⁷ Pendekatan ini berupaya menghubungkan pemahaman terhadap makna historis suatu teks (*ma'nā al-tārīkhī*), yaitu makna yang dipahami oleh audiens pertama Al-Qur'an pada masa pewahyuan, dengan pengembangan signifikansi dan pesan utamanya agar tetap relevan dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan kontemporer (*al-maghzā al-mutaḥarrik al-mu'āṣir*). Melalui pendekatan ini, penafsiran tidak hanya berfokus pada rekonstruksi makna masa lalu, tetapi juga pada upaya mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat masa kini..¹⁸

Pendekatan ini didasarkan pada pandangan bahwa Al-Qur'an memiliki dua sisi makna yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Sahiron mengelompokkan corak penafsiran Al-Qur'an ke dalam tiga kecenderungan utama, yaitu aliran quasi-objektif konservatif yang menitikberatkan pada pemahaman tekstual sebagaimana dipahami oleh generasi awal Islam, aliran subjektif yang memberikan keleluasaan penuh kepada penafsir dalam menentukan makna, serta aliran quasi-objektif progresif yang menjadi dasar pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā*. Aliran terakhir ini berusaha mempertahankan penelusuran makna historis teks

¹⁸ Mengenal *Ma'na Cum Maghza* Sebagai Pendekatan Tafsir," TafsiralQuran.id, 26 Maret 2021,

sekaligus mengembangkan relevansinya agar tetap sesuai dengan konteks kekinian.¹⁹

Secara metodologis, pendekatan ini bertumpu pada lima prinsip utama, yaitu penafsiran intrateks Al-Qur'an dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai penafsir bagi Al-Qur'an, penafsiran interteks dengan memperhatikan keterkaitan ayat dengan hadis dan sirah, rekonstruksi konteks turunnya ayat, analisis terhadap penggunaan bahasa Arab klasik, serta penarikan nilai-nilai *maqāṣid al-sharī'ah* dari ayat yang dikaji. Kelima prinsip tersebut dirancang untuk menghasilkan penafsiran yang tetap memiliki landasan historis yang kuat sekaligus relevan untuk menjawab kebutuhan kontemporer.²⁰

Dalam penelitian ini, pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* diterapkan melalui tiga tahap utama. Tahap pertama adalah *al-ma'nā al-tārīkhī*, yaitu upaya menelusuri makna historis kata *al-ḥayawān* melalui kajian kebahasaan, morfologis, serta penelusuran terhadap tafsir-tafsir klasik seperti al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, Ibn Kathīr, dan al-Zamakhsharī.²¹

Tahap kedua ialah *al-maghzā al-tārīkhī*, yakni mengidentifikasi pesan pokok atau tujuan utama ayat (*maqṣad al-āyah*) melalui pemilihan diksi *al-ḥayawān* dalam konteks masyarakat Makkah pada abad ke-7 M.

¹⁹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika*., hlm. 74-82; Firdausiyah, *Jurnal Contemporary Quran*, Vol. 1 No. 1 (2021)

²⁰ Sahiron Syamsuddin, dkk., *Pendekatan Ma'nā Cum Maghzā* (2020), hlm. 5-12

²¹ Sahiron, dkk. (2020), hlm. 13-15; Ibrahim, *Al-Hayawan dalam Alquran*

Pada tahap ini, penggunaan istilah tersebut dipahami sebagai bentuk koreksi Al-Qur'an terhadap cara pandang materialistik masyarakat pada masa turunnya wahyu.²²

Tahap ketiga adalah *al-maghzā al-mutaḥarrik al-mu'āṣir*, yaitu proses mengaktualisasikan pesan historis ayat ke dalam konteks kehidupan masa kini. Pada tahap ini, makna *al-ḥayawān* diposisikan sebagai respons Al-Qur'an terhadap kecenderungan materialisme dan hedonisme yang masih menjadi persoalan dalam kehidupan modern.²³

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa judul “Makna *Al-Ḥayawān* dalam QS. Al-‘Ankabūt :64 (Analisis Pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā*)” mengandung maksud kajian mendalam dan sistematis terhadap istilah *al-ḥayawān* sebagai konsep kehidupan sejati yang ditawarkan Al-Qur'an, dengan menautkan makna historis teks dan relevansinya bagi kehidupan umat Islam pada masa kini.

4. Al-Ankabut ayat 64

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: *"Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah senda gurau dan permainan. Sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui."*

²² Sahiron, dkk. (2020), hlm. 15-16; Ibn 'Āshūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*

²³ Sahiron, dkk. (2020), hlm. 16-18; Fitriatus Shalihah, *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 8 No.

Ayat ini merupakan bagian integral dari surah Al-Ankabut yang secara keseluruhan membahas tentang ujian keimanan dan ketetapan hati para mukmin dalam menghadapi berbagai cobaan kehidupan dunia. Konteks ayat ini turun dalam situasi di mana kaum musyrikin Makkah mempertanyakan keyakinan kaum muslimin yang rela meninggalkan kenikmatan duniawi demi mempertahankan keimanan mereka.²⁴

Secara struktural, ayat ini terdiri dari dua bagian utama. Pertama, pernyataan negatif tentang hakikat kehidupan dunia yang digambarkan sebagai *lahw* (لَهْوٌ) dan *la'ib* (لَعِبٌ). Kedua, penegasan positif tentang kehidupan akhirat sebagai *al-ḥayawān* (الْحَيَوَانُ). Penggunaan partikel *innā* (إِنَّا) dan *lām taukid* (لَمْ يَكُنْ) pada bagian kedua menunjukkan penekanan yang sangat kuat terhadap kebenaran pernyataan tentang kehidupan akhirat²⁵

1.5 Studi Pustaka

Berkenaan dengan judul penelitian “Konsep *Al-Hayawān* dalam QS. Al-'Ankabut [29]:64 (Analisis Pendekatan *Ma'na Cum Maghza*) berdasarkan pengamatan penulis belum ada yang membahas, walaupun kajian seputar *al-ḥayawān* dan kajian mengenai teori *ma'na cum maghza* sudah ada yang melakukan penelitian, namun penelitian konsep *al-ḥayawān* (Analisis *Teori Ma'na Cum Maghza*), penulis belum menemukan pembahasan tersebut. Maka dari itu untuk menghindari plagiasi dan

²⁴ Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, Op.cit., hlm. 543.

²⁵ Muhammad Chirzin, *Kontroversi Hijab: Tafsir Ayat-ayat Jilbab, Khimar, dan Aurat* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm. 78

kesamaan pembahasan dengan karya orang lain, penulis melakukan studi kepustakaan dengan melihat hasil penelitian terdahulu. Penulis menemukan karya terdahulu yang berkaitan dengan penelitian al-hayawan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Skripsi yang di tulis oleh Kasmayanti yang berjudul “*Kehidupan Dunia dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili terhadap QS. al-Taubah [9]:38)*”. Penelitian ini membahas tentang kecenderungan manusia yang lebih mengutamakan kehidupan dunia dibanding akhirat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan dunia dalam Al-Qur'an bersifat sementara dan tidak boleh melalaikan manusia dari kehidupan akhirat. Akan tetapi, penelitian ini lebih berfokus pada konsep kehidupan dunia secara umum dan belum membahas istilah *al-hayawān* secara spesifik, terutama dari aspek linguistik dan pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā*.²⁶
2. Artikel yang ditulis oleh Adi Fadilah yang berjudul “*Ma'na-Cum-Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Al-Qur'an di Indonesia*”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* berupaya menggabungkan makna historis teks dengan signifikansi kontekstualnya pada masa kini. Pendekatan ini dinilai mampu menjembatani antara tekstualisme dan kontekstualisme dalam penafsiran Al-Qur'an. Meskipun demikian, penelitian tersebut hanya membahas metodologi

²⁶ Kasmayanti, *Kehidupan Dunia dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili terhadap QS. al-Taubah [9]:38)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Alauddin Makassar, 2021, hlm. 45.

tafsir secara umum dan belum diterapkan secara khusus pada konsep *al-hayawān* dalam QS. al-‘Ankabūt ayat 64.²⁷

3. Artikel yang di tulis oleh Nahrul Pintoko Aji yang berjudul “*Metode Penafsiran Al-Qur’an Kontemporer: Pendekatan Ma’na Cum Maghza oleh Sahiron Syamsuddin*”. Penelitian ini menjelaskan tahapan-tahapan dalam pendekatan *Ma’nā Cum Maghzā*, yaitu *al-ma’nā al-tārīkhī*, *al-maghzā al-tārīkhī*, dan *al-maghzā al-mutaḥarrīk al-mu’āṣir*. Penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami metode tafsir kontemporer, tetapi belum mengkaji secara spesifik penggunaan istilah *al-hayawān* sebagai konsep kehidupan sejati dalam Al-Qur’an²⁸
4. Artikel yang di tulis oleh Umi Wasilatul Firdausiyah yang berjudul “*Urgensi Ma’na-Cum-Maghza di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin atas QS. al-Mā’idah [5]:51.*” Penelitian ini membahas urgensi pendekatan *Ma’nā Cum Maghzā* dalam menjawab persoalan kontemporer dan menjelaskan kontribusi pendekatan tersebut dalam memahami al-Qur’an secara kontekstual. Penelitian ini relevan karena sama-sama menggunakan pendekatan

²⁷ Adi Fadilah, “*Ma’na-Cum-Maghza* Sebagai Pendekatan Kontekstual dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Al-Qur’an di Indonesia,” *Journal of Qur’an and Hadith Studies*, Vol. 8, No. 1, 2019, hlm. 5–7.

²⁸ Nahrul Pintoko Aji, “Metode Penafsiran Al-Qur’an Kontemporer: Pendekatan Ma’na Cum Maghza oleh Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA,” *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, Vol. 2, Special Issue 1, 2022, hlm. 252–255.

Ma'nā Cum Maghzā, namun tidak membahas konsep *al-hayawān* dalam QS. al-ʿAnkabūt ayat 64²⁹

5. Skripsi yang ditulis oleh Akbar Rakhman Hidayat yang berjudul “*Pemaknaan Innamā Amwālukum wa Aulādukum Fitnah (QS. at-Tagābun [64]:15) dalam Perspektif Ma'nā Cum Maghzā.*” Penelitian ini mengkaji makna harta dan anak sebagai fitnah melalui pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā*. Penelitian ini relevan karena sama-sama menganalisis diksi Al-Qur'an secara mendalam menggunakan pendekatan kontekstual Sahiron Syamsuddin.³⁰
6. Artikel yang ditulis oleh Abdul Muiz Amir dan Ghufon Hamzah yang berjudul “*Dinamika dan Terapan Metodologi Tafsir Kontekstual.*” Penelitian ini membahas perkembangan metodologi tafsir kontekstual, termasuk pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* sebagai alternatif dalam memahami Al-Qur'an secara relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini menjadi landasan teoritis penting dalam memahami urgensi tafsir kontekstual pada era modern³¹

²⁹ Umi Wasilatul Firdausiyah, “Urgensi Ma'na-Cum-Maghza di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin atas QS. al-Mā'idah [5]:51,” *Contemporary Quran*, Vol. 1, No. 1, 2021, hlm. 29–44.

³⁰ Akbar Rakhman Hidayat, *Pemaknaan Innamā Amwālukum wa Aulādukum Fitnah (QS. at-Tagābun [64]:15) dalam Perspektif Ma'nā Cum Maghzā*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

³¹ Abdul Muiz Amir dan Ghufon Hamzah, “Dinamika dan Terapan Metodologi Tafsir Kontekstual,” *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, Vol. 14, No. 1, 2019.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian sangat menentukan keberhasilan suatu maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian oleh seorang penulis. Untuk itu di dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun metode penelitian ini, yang digunakan adalah kajian kepustakaan (*library research*) yaitu kumpulan kegiatan yang berkaitan dengan metode dalam mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian dan merupakan jenis penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan bahan, catatan-catatan, buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan langsung dengan pembahasan serta koleksi perpustakaan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan tanpa memerlukan riset lapangan.³²

2. Sumber Data

Peneliti memakai sumber data di bagi dalam dua kategori yaitu:

- a. Data primer penelitian ini adalah mushaf al-Qur'an mengenai kata *al-hayawān* beserta Mu'jam Al-Mufahras Li Alfādz Al-Qur'an. Selain itu sumber primer ini diperkuat dengan sumber-sumber pendukung yang relevan untuk penerapan teori *ma'na cum maghza* seperti Buku Sahiron

³² Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 3

Syamsuddin, kamus *Lisān Al-‘Arab*, buku serta kitab tafsir seperti, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, *Al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’an*, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, *Mafātīḥ al-Ghayb*, serta Tafsir *Al-Mishbāh*

- b. Sumber data sekunder, buku dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul pada penelitian ini. jurnal, artikel, majalah, literature, dokumen, dan sebagainya, yang berkaitan dengan penelitian ini.

Kedua macam sumber penelitian tersebut kemudian dijadikan bahan penelitian penulis yang akan dianalisis supaya ditemukan jawaban dari permasalahan yang menjadi fokus penelitian tentang *hayawan*.

3. Teknik Pengumpulan data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu:

- a. Menentukan tema yaitu *al-ḥayawān*
- b. Mencari ayat-ayat tentang *al-ḥayawān* dalam *Mu’jam al-Mufaharas Li Al-fazh Al-Qur’an* dan ditemukan 1 ayat yang membahas kata *al-ḥayawān*
- c. Mencari kata *al-ḥayawān* dalam kamus *Lisan al-Arab*
- d. Mencari sumber yang dibutuhkan oleh teori *ma’na cum maghza* untuk mengaplikasikan makna *al-ḥayawān* seperti kitab tafsir, hadis.
- e. Memaparkan ayat tentang *al-ḥayawān* dengan menggunakan *teori ma’na cum maghza*

4. Analisis data

Analisis data adalah kegiatan mengolah, mengatur, dan mengelompokkan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian agar lebih

mudah dipahami. Melalui analisis data, peneliti dapat menemukan informasi penting yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dengan demikian, data yang telah dianalisis dapat membantu peneliti menjawab rumusan masalah dan menarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.³³ Berdasarkan penelitian ini dengan menggunakan teori *ma'na cum magza* ada tiga tahapan yaitu:

Pertama, tahap *al-ma'nā al-tārīkhī*, Analisis dilakukan dengan menelusuri makna bahasa dalam Al-Qur'an melalui kamus-kamus klasik, seperti *Lisān al-'Arab*. Setelah itu, dilakukan analisis intratekstual, yaitu dengan membandingkan ayat yang diteliti dengan ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an yang memiliki hubungan makna. Selanjutnya, dilakukan analisis intertekstual dengan menggunakan sumber lain yang berkaitan, seperti hadis dan syair Arab. Kemudian, dilakukan analisis historis, baik secara makro maupun mikro, untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap ayat yang dikaji. Pendekatan ini merupakan bagian penting dalam metode *Ma'nā Cum Maghza* yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin, karena metode tersebut menekankan analisis teks, intratekstualitas, intertekstualitas, serta konteks historis dalam memahami makna dan signifikansi ayat Al-Qur'an.³⁴

³³ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), hlm. 76

³⁴ Fikri Haikal dan Murni, "Pendekatan *Ma'na Cum Maghza* dalam Penafsiran Al-Qur'an: Telaah Pemikiran Sahiron Syamsuddin," Vol. 2, No. 1 (2025), hlm. 97–100.

Kedua, tahap *al-maghzā al-tārīkhī*, Menganalisis signifikansi historis (*al-maghzā al-tārīkhī*) dilakukan dengan memahami pesan utama yang terkandung dalam ayat berdasarkan hasil pemaknaan pada tahap-tahap sebelumnya. Dari proses tersebut, kemudian diambil beberapa poin penting yang menjadi inti pesan ayat untuk dipahami sesuai dengan konteks sejarah dan tujuan diturunkannya ayat tersebut.

Ketiga, tahap *al-maghzā al-mutaḥarrik al-mu'āṣir*, Menganalisis signifikansi dinamis kontemporer (*al-maghzā al-mutaḥarrik al-mu'āṣir*) dilakukan dengan tujuan untuk memahami dan mengembangkan makna ayat agar sesuai dengan kondisi serta permasalahan kehidupan masa kini. Dengan demikian, pesan ayat dapat diterapkan dan relevan dengan konteks masyarakat modern.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan diangkat menjadi sebuah skripsi, oleh karena itu penting kiranya peneliti memberikan gambaran secara umum, hal ini diperlukan agar pembahasannya tidak melebar dan mudah dipahami. Penelitian ini akan terdiri dari lima bab, sub perbab yang tersusun sebagai berikut :

Bab I, Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, studi pustak, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, Merupakan landasan teori pada bab ini berisikan tentang teori *ma'na cum maghza*.

Bab III, Metode penelitian, yang berisi penjelasan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV, Analisis pendekatan *ma'na cum maghza* terhadap kata *Al-Hayawan* dalam QS. Al-Ankabut ayat 64 . Berupa makna historis (*ma'na at tarikhi*), signifikansi fenomenal historis (*al-maghza-tarikhi*), signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghza al-mutaharrik al-mu'asir*) terhadap penafsiran kata *Al-hayawan* dalam al-Qur'an .

Bab V, Penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, dan saran